

Pemaafan (*Forgiveness*) oleh Istri terhadap Suami yang Berselingkuh untuk Mempertahankan Keutuhan Rumah Tangga

Bella Yundari dan Hari Soetjningsih

Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga

Abstract

Forgiveness is the attitude of individuals who have been hurt not to commit acts of revenge against perpetrators, no desire to stay away from the perpetrator, on the contrary the desire to reconcile and do good to the perpetrator, although the perpetrator has done a painful behavior. The purpose of this study is to explore more deeply about what a wife's forgiveness picture has ever been cheated by her husband. This study uses a qualitative approach involving two participants who experienced an affair by her husband to this day. The results showed that both participants have forgiven the husband who cheated, can be seen from the actions and behavior of both participants daily who still serve the needs of her husband. Participants still survive in marriage due to children, economic dependence on her husband and assume if she is divorced not necessarily participants will get a better husband than her current husband.

Keywords: *Forgiveness, infidelity, wife*

I. Pendahuluan

Perkawinan adalah sebuah ikatan yang sah antara laki-laki dan perempuan dimana keduanya terlibat secara seksual, memiliki dan membesarkan anak. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 1 tahun 1974 pasal 1 tentang perkawinan yang menyebutkan bahwa perkawinan merupakan sebuah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (Himpunan Peraturan Perundang-Undangan Republik Indonesia, 1989), tetapi tidak ada rumah tangga yang terbebas dari yang namanya masalah, masalah yang paling sering timbul dalam pernikahan adalah masalah yang berhubungan dengan finansial, anak dan ketidakjujuran pasangan. Ketidakjujuran dalam pernikahan adalah suatu bentuk perselingkuhan atau penyelewengan sebagai bentuk ketidaksetiaan pada pasangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Kinsey dan rekan-rekan (1953) yang dilakukan pada tahun 1948 terhadap 5.000 laki-laki dan 6.000 perempuan memberikan gambaran yang cukup

mengejutkan, bahwa 50% laki-laki dan 26% perempuan, mengemukakan bahwa mereka pernah melakukan hubungan di luar nikah. Dengan demikian dari data yang diperoleh bahwa kemungkinan perselingkuhan dapat terjadi pada pria dan wanita namun persentase menyatakan bahwa perselingkuhan banyak dilakukan oleh pria, ketika perselingkuhan banyak dilakukan oleh pria, wanita menjadi korban dari perselingkuhan suaminya.

Berbagai macam perasaan negative seperti marah, sedih, kecewa, tidak berharga dan dikhianati dirasakan secara intens oleh istri. Tetapi sang istri pun tidak dapat berbuat apa-apa, yang hanya bisa dilakukan adalah tetap menjadi istri yang baik untuk suaminya. Walaupun secara psikologis, sang istri mengalami tekanan yang sangat besar, namun demikian sebagai seorang istri dan ibu dari anak-anak banyak yang berusaha mempertahankan keutuhan keluarganya, untuk mengatasi perasaan sakit hati dan kecewa dan untuk mengembalikan hubungan seperti sebelumnya, diperlukan perilaku pemaafan (*forgiveness*).

Puspita (2017) mendeskripsikan pemaafan (*forgiveness*) sebagai suatu proses yang bertujuan untuk melepaskan kepahitan, kemarahan, kejengkelan dan kebencian terhadap orang lain atau sekelompok orang.

1.1 Pengertian Perselingkuhan

Satiadarma (2001) menyatakan bahwa perselingkuhan adalah hubungan yang dilakukan oleh salah satu pasangan yang telah menikah dengan orang lain yang bukan merupakan pasangannya secara resmi. Satiadarma (2001) membedakan beberapa pengertian perselingkuhan berdasarkan ketertarikan emosional, yaitu :

a. *Serial Affair*

Merupakan penyelewengan yang dilakukan lebih dari satu orang dengan berganti-ganti pasangan tanpa adanya keterikatan emosional dan komitmen tertentu diantara keduanya.

b. *Flings*

Perselingkuhan belum menunjukkan adanya keterikatan emosional dan komitmen apapun terhadap pasangan selingkuhannya.

c. *Romantic Love Affair*

Perselingkuhan telah melibatkan keterikatan emosional yang mendalam sehingga suami atau istri saling peduli terhadap pasangan selingkuhannya.

d. *Long-Term Affair*

Perselingkuhan ini berlangsung bertahun-tahun bahkan mungkin sepanjang perkawinan.

1.2 Alasan Orang Berselingkuh

Menurut Satiadarma (2001) ada berbagai macam alasan terjadinya perselingkuhan di antara pasangan setelah sekian lama menikah, yaitu :

- a. Merasakan ketidakpuasan dalam kehidupan perkawinan
- b. Merasakan adanya kuantitas hubungan seksual yang lebih besar jika memiliki lebih dari satu pasangan
- c. Kebutuhan untuk mencari variasi dalam kehidupan seksual
- d. Sulit untuk menolak “godaan”
- e. Tidak lagi bisa mencintai pasangan
- f. Adanya kesempatan

1.3 Dampak Perselingkuhan

Pasangan pelaku perselingkuhan sering kali merasakan sakit hati yang sangat mendalam karena merasa di khianati, ditinggalkan atau dicampakan oleh pasangannya yang melakukan perselingkuhan. sakit hati yang dirasakan ini muncul akibat adanya cedera yang dialami pada kesatuan lembaga perkawinannya atau pada kesatuan hubungan interpersonal yang selama ini diyakininya sebagai selubung rasa aman di kehidupannya

1.4 Pengertian Pemaafan (*Forgiveness*)

McCullough (1997), memberikan definisi bahwa pemaafan (*forgiveness*) sebagai satu perubahan motivasi di mana suatu organisme menjadi semakin menurun motivasi untuk membalas terhadap suatu hubungan mitra, semakin menurun motivasi untuk menghindari pelaku, semakin termotivasi oleh niat baik dan keinginan untuk berdamai untuk pelanggar, meskipun pelanggaran termasuk tindakan berbahaya.

1.5 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemaafan (*Forgiveness*)

Ada beberapa hal yang mempengaruhi terjadinya pemaafan. Menurut Wade dan Worthington (2003), faktor-faktor tersebut antara lain :

- a. Religiusitas, dimana individu yang mendasarkan tingkah laku hidup sehari-hari atau segala aspek hidupnya dalam agama yang diyakininya dapat melakukan pemaafan.

- b. Empati, empati adalah kemampuan seseorang untuk ikut merasakan perasaan atau pengalaman orang lain.
- c. Keramahan, dimana individu dapat mengerti keadaan individu lain dan memakluminya.
- d. Kemarahan, merupakan emosi negatif yang sering menstimulasi usaha untuk mengurangi tindakan untuk memaafkan.
- e. Perasaan malu, individu sebagai pelaku kejahatan merasa malu atas perbuatan yang dilakukannya dengan menyakiti orang lain.
- f. Kedekatan hubungan dengan transgressor, hal ini dikarenakan pemaafan melibatkan perubahan dorongan dari negatif menjadi positif terhadap transgressor, maka kedekatan hubungan kemudian akan mempengaruhi proses tersebut.
- g. Kualitas hubungan interpersonal sebelum transgresi menyatakan bahwa hubungan yang romantik mungkin lebih bersedia untuk memaafkan karena mempunyai sumber daya yang cukup besar dalam hubungannya.
- h. Reaksi transgressor (luka yang ditimbulkan oleh transgressor), semakin besar luka yang dihasilkan, maka semakin sulit pula individu untuk memaafkan transgressor.
- i. Permintaan maaf, hal ini menstimulasi emosi dalam diri korban dan menumbuhkan empati terhadapnya, sehingga dapat meningkatkan pemaafan individu terhadap transgressor.

1.6 Aspek-aspek dalam Pemaafan (*Forgiveness*)

Menurut McCullough (2000) aspek-aspek pemaafan (*forgiveness*) yaitu :

a. Avoidance Motivation

Semakin menurun motivasi untuk menghindari pelaku, membuang keinginan untuk menjaga kerenggangan (jarak) dengan orang yang telah menyakiti.

b. Revenge Motivation

Semakin menurun motivasi untuk membalas dendam terhadap suatu hubungan mitra, membuang keinginan untuk membalas dendam terhadap orang yang telah menyakiti.

c. Benevolence Motivation

Semakin termotivasi oleh nilai baik dan keinginan untuk berdamai dengan pelaku meskipun pelanggarannya termasuk tindakan berbahaya, keinginan untuk berdamai atau melihat *well being* orang yang menyakitinya.

1.7 Proses Pemaafan (*Forgiveness*)

Enright dan Fitzgibbon (2000), menyatakan bahwa ada 4 fase dalam pemaafan (*Forgiveness*), yaitu :

- a. Fase pengungkapan (*uncovering phase*), yaitu ketika seseorang merasa sakit hati dan dendam
- b. Fase keputusan (*decision phase*), yaitu ketika seseorang mulai memperoleh pemahaman dari memaafkan secara alami dan membuat keputusan untuk memaafkan di atas dasar memahami.
- c. Fase tindakan (*work phase*), yaitu ketika ada tindakan yang secara aktif memberikan forgiveness kepada orang yang bersalah
- d. Fase pendalaman (*deepening phase*), yaitu internalisasi kebermaknaan dari proses forgiveness, dimana ada fase ini individu memahami bahwa dengan pemaafan (*forgiveness*) maka dirinya akan memberi manfaat untuk diri sendiri, orang lain dan lingkungannya

1.8 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran pemaafan (*forgiveness*) seorang istri yang pernah diselingkuhi oleh suaminya”

1.9 Tujuan Penelitian

Untuk menggali lebih mendalam mengenai bagaimana gambaran pemaafan (*forgiveness*) seorang istri yang pernah diselingkuhi oleh suaminya

II. Metodologi

2.1 Partisipan Penelitian

Pada penelitian ini terdiri dari tiga orang partisipan. Adapun karakteristik partisipan dalam penelitian ini diantaranya yaitu: 1) istri yang pernah mengalami perselingkuhan suami hingga saat ini, 2) Masih bertahan dalam perkawinan, 3) Memiliki anak dari hasil perkawinan. Adapun penentuan partisipan dalam penelitian ini adalah *purposive sample* atau teknik sampling bertujuan, dimana sampel tidak diambil secara acak, tetapi sampel dipilih

mengikuti kriteria tertentu dan kepada subjek juga ditanyakan mengenai kesediaanya untuk menjadi subjek penelitian (Poerwandari, 2005).

2.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Moleong (1989) mendefinisikan penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena yang dialami oleh partisipan penelitian (misalnya perilaku, motivasi dan tindakan). Peneliti memilih metode penelitian kualitatif karena peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam mengenai seperti apa gambaran pemaafan (*forgiveness*) terhadap wanita yang pernah menjadi korban perselingkuhan.

2.3 Metode Pengumpulan Data

Metode utama pengumpulan data adalah wawancara, penelitian ini menggunakan bentuk wawancara semi terstruktur, wawancara semi terstruktur menggunakan pertanyaan terbuka, fleksibel, terkontrol dan pedoman wawancara sebagai patokan untuk mengatur alur pembicaraan, wawancara bertujuan untuk memahami suatu fenomena (Herdiansyah, 2015). Peneliti melakukan wawancara dengan persetujuan dari informan dan menjaga kerahasiaan data informan. Alat perekam dipergunakan untuk membantu membuat verbatim wawancara.

2.4 Metode Analisis Data

Analisis data merupakan sebuah proses pengolahan data dari proses pengumpulan data hingga pengolahan data dengan teknik-teknik tertentu untuk menemukan kebenaran yang hakiki. Beberapa tahapan pengolahan data (Herdiansyah, 2015) sebagai berikut :

- a. Tahap pengumpulan data yaitu mengumpulkan atau mendapatkan data yang cukup, sesuai dengan topic penelitian dan dapat dianalisis.
- b. Tahap reduksi data yaitu proses penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data menjadi satu bentuk tulisan (*script*). Kemudian, peneliti menganalisis bentuk tulisan (*script*) tersebut. Hasil rekaman wawancara diubah menjadi bentuk verbatim wawancara.
- c. Tahap display data yaitu mengolah data setengah jadi yang seragam ke dalam bentuk tulisan dan memiliki alur tema yang jelas. Setelah itu, peneliti membuat matriks kategorisasi sesuai kategori atau kelompok tema-tema. Tema-tema tersebut dipecah dalam bentuk yang lebih konkret dan sederhana, yang disebut dengan subtema. Setelah itu, memberikan kode (*coding*) dari subtema sesuai dengan verbatim wawancara.

- d. Kesimpulan atau verifikasi yaitu tahap terakhir dalam rangkaian analisis data kualitatif. Terdapat tiga tahapan yang harus dilakukan dalam tahap kesimpulan/verifikasi. Pertama, menguraikan sub kategori tema dalam tabel kategorisasi dan pengodean disertai dengan *Quote* verbatim wawancaranya. Kedua, menjelaskan hasil temuan penelitian dengan menjawab pertanyaan penelitian berdasarkan fokus penelitian. Ketiga, membuat kesimpulan dari temuan dengan memberikan penjelasan dari jawaban pertanyaan wawancara.

III. Hasil

3.1 Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian

3.1.1 Persiapan Penelitian

Persiapan penelitian ini dilakukan untuk pengambilan data penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Dalam pengambilan data, peneliti melakukan beberapa persiapan, penelitian ini menggunakan teknik wawancara dan observasi. Sebelum melakukan wawancara peneliti menyiapkan *interview guide* dan *tape recorder* untuk merekam wawancara dengan partisipan. Selain itu, peneliti juga menyiapkan buku dan pulpen untuk mencatat bagian-bagian yang penting dari wawancara dan juga mencatat pengamatan yang dilakukan oleh peneliti selama pengambilan data terhadap partisipan.

Untuk pengambilan data, peneliti melakukan pendekatan pada ketiga partisipan selama 1 bulan. Peneliti sebelumnya sudah mengenal partisipan 1, 2 dan 3. Sebelum secara resmi pengambilan data, peneliti dan ketiga partisipan melakukan kesepakatan yang berisi tentang kerahasiaan data yang diberikan oleh ketiga partisipan. Tetapi di pertengahan penelitian, partisipan 3 membatalkan kesepakatan untuk di wawancarai, karena suami dari partisipan 3 marah jika aibnya di bongkar dan diketahui oleh orang lain, maka dari itu peneliti hanya menggunakan 2 partisipan saja.

3.1.2 Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian berlangsung pada kurun waktu awal Maret 2018 sampai pertengahan April 2018. Peneliti menggunakan wawancara sebagai metode utama pengumpulan data. Peneliti mewawancarai dua orang wanita yang pernah mengalami perselingkuhan dalam pernikahannya. Peneliti membuat jadwal dengan kedua partisipan untuk wawancara, jadwal wawancara ini disesuaikan dengan waktu kosong kedua partisipan.

Selama wawancara peneliti juga melakukan pengamatan kepada kedua partisipan selama wawancara dan mencatatnya agar peneliti tidak lupa. Dan selama proses pengambilan data, kedua partisipan menunjukkan sikap yang cukup bersahabat, sehingga mereka bisa leluasa dalam bercerita.

Tabel I. Identitas, Latar Belakang dan Hasil Observasi Subjek

Identitas	Partisipan 1	Partisipan 2
Nama (inisial)	ST	JK
Usia	43 Tahun	48 Tahun
Agama	Islam	Kristen
Pekerjaan	Ibu Rumah Tangga	Ibu Rumah Tangga
Lama menikah	22 Tahun	33 Tahun
Lama diselingkuhi	15 Tahun sampai sekarang	26 Tahun sampai sekarang
Pendidikan	SD	SMA

3.2 Latar Belakang

3.2.1 Partisipan 1

P1 adalah seorang istri yang memiliki suami yang melakukan perselingkuhan, P1 memiliki anak 4, yang terakhir masih didalam kandungan dengan usia 8 bulan, P1 menikah sudah 22 tahun, awal pertemuan P1 dengan suaminya saat bekerja di Jakarta, dengan perkenalan yang singkat hanya sebulan, P1 pun memutuskan untuk menikah, dengan alasan takut terjadi sesuatu yang tidak diinginkan saat jauh dari orang tua, dari perkenalan yang sangat singkat P1 pun belum terlalu mengenal jauh dengan suaminya. Dalam rumah tangga P1 banyak konflik yang muncul dalam rumah tangganya, yaitu masalah ekonomi, KDRT dan perselingkuhan yang dilakukan oleh suaminya, awal pernikahan P1 dengan suaminya masih baik-baik saja, suatu ketika P1 dan suaminya memutuskan untuk pindah kerja ke luar kota yaitu di Kalimantan, pergaulan suami P1 mulai berubah total, suami P1 sering mabuk bersamatemannya dan selingkuh dengan teman kerjanya sendiri, setelah 15 tahun di Kalimantan, P1 dan suaminya memutuskan untuk kembali ke tanah kelahirannya yaitu di Jawa, dan di Jawa pun suami P1 juga melakukan perselingkuhan, yaitu dengan mantan pacarnya dulu, perselingkuhan yang dilakukan oleh suami P1 menyebabkan selingkuhannya hamil. Lalu suami P1 pun memaksa P1 untuk mengizinkan suaminya menikah lagi dan P1 pun menyetujuinya, karna jika P1 tidak mengizinkan suaminya menikah lagi, P1 akan di pukul dengan suaminya. P1 mengalami perselingkuhan dari suaminya sudah dari sekitar 15 tahun sampai sekarang dan perselingkuhan suami P1 sudah sebanyak 4 kali dengan 4 wanita,

menurut P1, suaminya berselingkuh karena suaminya memiliki kelainan sex, maka dari itu suami P1 selalu mencari kepuasan dari orang lain, sedangkan P1 sudah tidak terlalu fit untuk memenuhi hasrat suaminya yang masih meng'gebu-gebu dalam berhubungan sex. Walaupun P1 mengalami KDRT dan perselingkuhan dari suaminya, P1 tetap tidak punya keinginan sedikit pun untuk menjauhi atau pun membalas dendam pada suaminya, P1 tetap melakukan tugasnya dengan baik sebagai ibu rumah tangga, walaupun P1 mengalami perlakuan yang tidak baik dari suaminya, partisipan tetap ingin mempertahankan keutuhan rumah tangganya, alasannya karna P1 tidak mau anak-anaknya kelak tidak mendapatkan figure seorang ayah, di samping itu P1 juga mengakui bahwa P1 tidak bisa menghidupi dan menyekolahkan anak-anaknya tanpa bantuan suaminya, maka dari itu P1 tetap ingin mempertahankan keutuhan keluarganya apapun yang terjadi, P1 hanya berserah diri pada yang kuasa dan meyakini bahwa suaminya akan berubah menjadi lebih baik lagi.

3.2.2 Partisipan 2

P2 adalah seorang istri yang memiliki suami yang melakukan perselingkuhan, awal pertemuan P2 dengan suaminya dari suatu organisasi pemuda dan remaja Gereja, setelah P2 dan suaminya sudah berkenalan mereka pun pendekatan, berjalannya waktu P2 dan suaminya pacaran, barulah P2 memutuskan untuk menikah. P2 menikah dengan suaminya sudah selama 33 tahun, selama 33 tahun rumah tangga P2 banyak sekali mengalami konflik, salah satunya konflik yang sangat besar menurut P2 yaitu perselingkuhan yang dilakukan oleh suaminya, saat pertama kali P2 mengetahui bahwa suaminya berselingkuh yaitu dalam keseharian sifat suami P2 terjadi perubahan, suatu ketika P2 menemukan kalung di dalam dompet suaminya dan itu kalung bukan milik P2 melainkan milik selingkuhannya suami P2, P2 mengalami perselingkuhan dari suaminya sudah selama 26 tahun sampai sekarang, menurut P2 suaminya melakukan perselingkuhan sudah sebanyak lebih dari 3 kali selingkuh, hingga selingkuhanya hamil, lalu suami P2 pun meminta ijin kepada P2 untuk memberikan ijin menikah siri dengan selingkuhannya yang hamil tersebut, P2 pun mengizinkan suaminya untuk menikah siri, P2 sempat ingin bercerai dari suaminya, tetapi suaminya tidak mau bercerai dengan P2, dan pada akhirnya P2 pun tidak jadi bercerai, karena P2 menyadari bahwa Tuhan tidak menyukai perceraian dan sebab lainnya P2 tidak jadi bercerai karena P2 mengingat anak-anaknya masih kecil dan butuh biaya untuk sekolah nya kelak, akhirnya P2 pun masih mempertahankan keutuhan keluarganya, banyak sekali dampak negative yang dirasakan oleh P2 akibat perselingkuhan yang dilakukan suaminya, dampaknya anak yang pertama menjadi sangat pemberontak karna kasih sayang ayahnya terbagi oleh orang lain dan dampak negative

lainnya adalah P2 sangat depresi, minum-minuman keras dan merokok, itu semua untuk menghilangkan rasa sakit hati yang dirasakan oleh P2 akibat perselingkuhan yang dilakukan oleh suaminya, tetapi sekarang setelah P2 mengenal Tuhan lebih dalam, P2 sudah tidak pernah mabuk-mabukan dan merokok lagi, P2 lebih berserah diri kepada Tuhan. Walaupun P2 telah disakiti oleh suaminya, tetapi P2 tetap menilai bahwa suaminya adalah suami yang sangat bertanggung jawab atas keluarganya, P2 pun tidak ingin membalas dendam apapun pada suaminya. Hal-hal yang dilakukan P2 agar ia tidak lagi sakit hati atas sikap suaminya, P2 pun melepaskan pengampunan, karna menurut P2 jika tidak melepaskan pengampunan, ia akan selalu hidup dalam dendam dan kepahitan.

3.3 Hasil Observasi

3.3.1 Partisipan 1

Wawancara dilaksanakan pada tanggal 07 Maret 2018 dan 16 maret 2018. Pada proses wawancara ekspresi P1 terlihat sangat sedih, sesak nafas dan sampai menangis saat menceritakan perselingkuhan yang dilakukan suaminya. Gerakan tubuh yang terlihat pada P1 terlihat duduknya sangat tidak nyaman, karena P1 sedang hamil besar, intonasi suara P1 terputus-putus karena nafas P1 sedikit sesak karena P1 harus menceritakan cerita yang sudah lama ingin ia lupakan dalam keadaan hamil tua, saat wawancara kontak mata P1 selalu melihat ke bawah. Wawancara dilakukan di rumah P1, suasana rumah P1 sangat sepi, anak dan suami P1 sedang tidak ada dirumah saat wawancara berlangsung.

3.3.2 Partisipan 2

Wawancara dilaksanakan pada tanggal 21 Maret 2018. gerakan tubuh pada P2 saat wawancara berlangsung terlihat sangat tenang, sesekali ganti posisi duduk, tangan P2 selalu bergerak ketika bercerita, intonasi suara P2 cukup keras dan lantang, terkadang terlihat emosi saat mengingat dan menceritakan masa lalu, saat ingin bercerita P2 selalu menghela nafas terlebih dahulu, saat wawancara kontak mata P2 selalu menatap ke peneliti. Wawancara dilakukan di kos anak P2, suasana kos sedikit ramai, tapi tidak mengganggu saat wawancara berlangsung.

3.4 Hasil Analisa

3.4.1 Avoidance Motivation

Setelah Partisipan mengetahui suaminya selingkuh, sikap P1 tidak ada yang perubahan, tidak ada keinginan untuk menjauhi suaminya, P1 hanya ingin suaminya merasakan dan sadar bahwa P1 adalah satu-satunya istri yang sabar dalam menghadapi perilaku suaminya, berbeda dengan P2, P2 ada keinginan untuk menjauhi dan menghindar dari suaminya, dikarenakan anak P2 sudah mau lulus. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan partisipan di bawah ini :

“Tidak pernah terlintas untuk menjauhi apa-apa, cuma biar dia juga merasakan bagaimana punya istri dari orang lain, maksudnya selain saya gitu lho, kesabaran saya tu ada yang nandingi atau enggak” (W1. P1. 250-253)

“Iya, karna anak tante sudah mau selesai, jadi yah masing-masing saja...” (W1. P2. 248-249)

Walaupun suami ke2 partisipan telah melakukan kesalahan yang besar, tetapi ke2 partisipan tetap masih mau mendengarkan cerita atau keluh kesah yang sedang dialami oleh suaminya, P1 menyatakan bahwa ia setia mendengarkan dan menanggapi saat suaminya sedang curhat dengan masalah yang sedang suaminya hadapi, seperti permasalahan dengan temannya atau pun dengan suami muda nya, begitu juga pada P2, walaupun P2 dengan suaminya beda pulau, tetapi komunikasi antara P2 dengan suaminya sama sekali tidak ada masalah. Hal ini di tunjukan pada pernyataan di bawah ini :

“Yaa dia sering cerita-cerita masalah dia disana gimana-gimana, pas dia sukses terus terganggu samaperempuan itu, terus sama kesibukan diluar di dunia malam itu, jadi ya cerita apa adanya kita tanggapi, ya namanya dia curhat, mudah-mudahan memang dia sudah tua sudah mau bertobat, sudah mau kembali kekeluarga lagi karna sudah gak punya apa-apa lagi, disana sudah ditinggal karena dia sudah gak punya apa-apa lagi gitu” (W2. P1. 432-438)

Walaupun suami ke2 partisipan pernah meninggalkan dan pergi dengan wanita lain, tetapi ke2 partisipan masih tetap mau menerima suaminya kembali jika suaminya ingin kembali pada partisipan, P1 menyatakan bahwa suaminya kini telah kembali pada P1, karena suaminya sudah tidak bekerja seperti dulu lagi dan tidak memiliki uang untuk menafkahi istri muda nya. Begitu pula P2, P2 menyatakan bahwa jika suaminya ingin kembali, P2 akan

menerima suaminya kembali, tetapi dengan catatan suaminya tidak diperbolehkan kembali pada istri mudanya. Hal ini ditunjukkan pada pernyataan di bawah ini :

“Tante mau menerima, dengan satu catatan kalau kembali ke tante, seutuhnya kembali ke tante, tidak boleh lagi bolak-balik ke sana ke sini, itu sudah saya bicarakan dengan dia, saya sudah kasih itu ke dia, kalau sudah pensiun, kalau mau kembali ke saya silahkan pulang..”
(W1. P2. 262-266)

3.4.2 Revenge Motivation

Setelah P1 diperlakukan tidak baik oleh suaminya, seperti KDRT dan perselinguhan yang membuat P1 sakit fisik dan sakit hati, tetapi P1 sama sekali tidak ada niat sedikit pun untuk membalas dendam pada suaminya, sama halnya P2, setelah suaminya selingkuh kepada banyak wanita, tetapi P2 juga tidak ada keinginan untuk membalas dendam, alasan ke2 partisipan tidak ingin membalas dendam yaitu takut akan dosa dan takut akan TUHAN. Hal ini ditunjukkan pada pernyataan di bawah ini:

“Gak ada niat buat balas dendam sama sekali, biarin aja semua tak serahkan sama yang kuasa, yang kuasa yang ngatur” (W1. P1. 255-256)

P1 dan P2 sama-sama memiliki tingkat religiusitas yang tinggi, itu lah yang mempengaruhi P1 dan P2 untuk tidak melakukan balas dendam pada kesalahan yang telah dilakukan oleh suaminya, P1 dan P2 lebih memilih pasrah dan ber'doa kepada Tuhan agar diberikan kekuatan dan diberikan yang terbaik untuk rumah tangganya. Hal ini ditunjukkan pada pernyataan di bawah ini :

“Ya gitu nangis, sambil meratap, sambil berdo'a sama yang kuasa, biar bisa luluh sendiri, ya mungkin memang udah takdir gitu, saya juga tidak akan membalas tu enggak, toh kalau udah tua juga bakalan sembuh sendiri” (W2. P1. 404-407)

“... dengan kuasa Tuhan bekerja ya kita mampu memahami dia, kalau dengan kekuatan sendiri tentunya gak bisa, karna kita ini manusia daging kan, kita pasti emosi, marah, karna sewaktu-waktu kita ingat masalah itu, tetap emosi akan bangkit, tapi kalau kita tetap bergaul dengan Tuhan, kita cari Tuhan, semua pasti bisa dilewati”(W1. P1. 171-176)

3.4.3 Benevolence Motivation

Dilihat dari aspek motivasi untuk berbuat baik dan berdamai, ke2 partisipan menunjukkan sikap ingin berbuat baik dan berdamai pada suaminya, P1 dan P2 masih memperlakukan suaminya dengan baik, seperti masih melayani, menjalankan tugas dan

tanggung jawab sebagai seorang istri yang baik dan menuruti semua perkataan dan apa yang disuruh oleh suaminya. Seperti yang diungkapkan pada pernyataan di bawah ini :

“Ya saya tetap melayani sebisa mungkin, semampu saya, gak ada gimana-gimana, karna memang gimana pun aku tetap pengen mempertahankan keluarga” (W2. P1. 370-372)

“Tidak juga, sebagai seorang istri hanya menjalankan tugas dan tanggung jawab seorang istri dengan baik” (W1. P2. 166-167)

Walaupun suami ke2 partisipan pernah menghilang dan meninggalkan P1 dan P2 tetapi ke2 partisipan tetap saja masih menilai bahwa suaminya adalah orang yang sangat bertanggung jawab. Hal ini ditunjukkan dengan pernyataan di bawah ini :

“Ya saya menilai suami saya tu, dia orang yang sangat bertanggung jawab, bertanggung jawab dalam hal apapun, dalam pekerjaan, dalam menafkahi keluarga, dia rela mengambil resiko apapun untuk menafkahi keluarga” (W2. P1. 383-386)

Cara ke2 partisipan untuk berdamai dengan permasalahan yang sedang partisipan alami yaitu dengan cara melepaskan pengampunan dan melupakan masa lalu yang sudah terjadi, karna dengan cara itulah ke2 partisipan dapat berdamai dengan suaminya dan dirinya sendiri. Hal ini ditunjukkan dengan pernyataan di bawah ini :

“kita harus berfikiran positif dalam menanggapi sesuatu kita harus berfikiran positif, kita harus melepaskan pengampunan, karna kalau kita tidak melepas pengampunan itu kan nanti ada dendam kan, ya kita lepaskan pengampunan, kita fikiran positif, bergaul dengan sesama kita dengan baik, supaya kita tidak memikirkan hal-hal yang buruk lah” (W1. P2. 281-286)

3.4.4 Manfaat melakukan pemaafan (*forgiveness*)

Untuk menjaga keutuhan rumah tangga dan untuk menghilangkan rasa sakit hati yang terlalu mendalam, ke2 partisipan memilih untuk memaafkan kesalahan suaminya, dari pemaafan yang partisipan lakukan membawa manfaat untuk dirinya sendiri dan untuk anak-anaknya, seperti P1, P1 memaafkan suaminya dan P1 bersyukur karna dari pemaafan dan kesabaran yang ia lakukan menghasilkan buah yang manis, yaitu keluarganya bisa berkumpul kembali dan P2 pun juga memaafkan suaminya, setelah memaafkan suaminya, P2 banyak manfaat yang dirasakan untuk dirinya sendiri, melainkan mendapatkan suka cita, damai sejahtera dan tidak hidup dalam dendam, ini terbukti dari pernyataan di bawah ini :

“ Ya banyak manfaatnya, kan kita masih bersyukur kita masih bisa berkumpul lagi, masih bisa bapaknya kembali lagi kekeluarga kami untuk ikut menjaga anak-anak jadi ya kita masih

mengharapkan itu, aku juga gak sanggup menghidupi anak-anak sendiri, jadi ya kayak apapun harus kita bekerja sama untuk membesarkan anak-anak, karna anak-anak masih membutuhkan seorang bapak, dari pada saya kawin lagi, membalas dendam, belum tentu dia bisa menyayangi anak-anak saya” (W2. P1. 461-468)

“Manfaatnya tante mendapatkan suka cita yang luar biasa, damai sejahtera, karna tidak hidup dalam dendam kan, tidak hidup dalam kepahitan” (W1. P2. 300-302)

IV. Pembahasan

Kedua partisipan sudah menikah dan memiliki anak, setelah menikah kedua partisipan memiliki hubungan yang harmonis dengan suaminya. (Muhajarah, 2017) menyatakan sebuah keluarga disebut harmonis apabila seluruh anggota keluarga dapat menciptakan ketentraman hati, ketenangan pikiran, kebahagiaan jiwa dan kesenangan jasmaniah, hubungan kasih sayang ini dapat memperkuat rasa kebersamaan antar anggota keluarga kekokohan pondasi keluarga dan menjaga keutuhannya. tetapi keharmonisan keluarga kedua partisipan tidak berlangsung lama, setelah beberapa tahun menikah kedua partisipan merasa bahwa suaminya ada perubahan sikap dan perilaku, perubahan merupakan penyebab paling besar dari terjadinya konflik didalam rumah tangga kedua partisipan, ternyata suami kedua partisipan melakukan perselingkuhan. Perselingkuhan adalah hubungan yang dilakukan oleh salah satu pasangan yang telah menikah dengan orang lain yang bukan merupakan pasangannya secara resmi (Satiadarma, 2001). Perselingkuhan yang dilakukan oleh suami kedua partisipan termasuk *Long-Term Affair* yaitu perselingkuhan yang berlangsung bertahun-tahun bahkan sepanjang perkawinan (Satiadarma, 2001).

Jenis perselingkuhan dan penyebab perselingkuhan memberikan dampak pada kedua partisipan, baik psikologis, fisiologis maupun konsep diri, kondisi ini terjadi pada kedua partisipan. P1 merasa sakit hati, sakit fisik karna mengalami KDRT dan menjadi tidak percaya diri saat berhubungan seksual dengan suaminya, karna alasan suaminya berselingkuh karna P1 tidak dapat memuaskan secara seksual kepada suaminya. Sedangkan P2 merasa sakit hati, depresi, stress dan kemarahan yang luar biasa, karna P2 tidak tahu letak kesalahannya yang menyebabkan suaminya berselingkuh. Untuk mengurangi dampak dari perselingkuhan suaminya, kedua partisipan memilih untuk memaafkan kesalahan suaminya, walaupun itu terbilang sulit. Pemaafan bukan berarti melupakan kejadian menyakitkan, dengan melakukan pemaafan tidak berarti perasaan kecewa dan emosi-emosi negative hilang seluruhnya, pemaafan juga berarti memperlakukan individu yang melakukan perbuatan tersebut sebagai

manusia yang layak untuk mendapatkan hormat dan kasih sayang (Steven, 2018), hal ini tercermin dari keduanya, dimana kedua partisipan masih menghormati dan melayani suaminya.

Terdapat aspek-aspek didalam *forgiveness* (McCullough, 2000), yaitu (*Avoidance Motivation*) motivasi untuk menghindari pelaku, ini tidak terlihat dari P1, P1 sama sekali tidak memiliki keinginan atau motivasi untuk menghindari suaminya, berbeda pula dengan P2, P2 memiliki keinginan untuk menghindari atau menjauhi suaminya, karena menurut P2, P2 sudah merasa lelah disakiti oleh suaminya. Aspek yang kedua yaitu (*Revenge Motivation*) motivasi untuk membalas dendam, pada aspek ini tidak terlihat pada kedua partisipan, dimana kedua partisipan sama sekali tidak ada niatan untuk membalas perselingkuhan yang dilakukan oleh suaminya dan aspek yang ke tiga (*Benevolence Motivation*), yaitu motivasi untuk berdamai, aspek yang ketiga ini terlihat pada kedua partisipan, dimana kedua partisipan ingin berdamai dengan suaminya, kedua partisipan masih melayani dan bersikap baik terhadap suaminya, walaupun suaminya sudah melakukan hal yang sangat menyakitkan. Dilihat dari motivasinya, kedua partisipan memiliki motivasi untuk berbuat baik yang lebih tinggi dari pada motivasi untuk menghindar dan balas dendam, motivasi untuk berbuat baik yang tinggi ini ditandai dengan adanya *moral gift* yang diberikan keduanya kepada suaminya, mengurus rumah tangga dan perilaku lainnya, motivasi berbuat baik yang tinggi ini pada akhirnya dapat mendukung kedua partisipan dalam memaafkan.

Dalam proses memaafkan, religiusitas merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap pemaafan (*forgiveness*), individu yang mendasarkan tingkah laku hidup sehari-hari atau segala aspek hidupnya dalam agama yang di yakini dapat melakukan pemaafan, individu yang memiliki tingkat religiusitas tinggi dapat melakukan pemaafan (Wade dan Worthington, 2003). Religiusitas dapat terlihat pada ke dua partisipan, P1 dan P2 yakin bahwa dengan pasrah, berdo'a kepada Tuhan dan berserah diri ke pada Tuhan, pasti P1 dan P2 mampu melewati permasalahan yang sedang mereka hadapi.

Dalam penelitian ini dapat di lihat bahwa P1 sudah bisa memaafkan suaminya sepenuhnya, karna P1 sudah masuk dalam fase pendalaman dalam pemaafan (*forgiveness*), yaitu internalisasi kebermaknaan, dimana fase ini individu memahami bahwa dengan memaafkan (*forgiveness*) maka dirinya akan memberikan manfaat untuk dirinya sendiri dan orang lain (Enright dan Fitzgibbon, 2000). P1 dapat memaknai kehidupannya walaupun dengan permasalahan yang sedang ia hadapi saat ini, P1 berfikir bahwa masalah yang sedang ia hadapi saat ini, ada orang lain pun juga mengalami hal serupa dengan dirinya, malah lebih parah dari pada permasalahan yang sedang P1 alami sekarang, pemikiran itu lah yang

membuat P1 tetap kuat dan sabar dalam menghadapi suaminya yang berselingkuh, berbeda dengan P2, P2 belum dapat memaafkan suaminya dengan sepenuhnya, karna dari fase dalam pemaafan (*forgiveness*) P2 baru memasuki fase tindakan, yaitu ketika ada tindakan yang secara aktif memberikan pemaafan (*forgiveness*) kepada orang yang bersalah (Enright dan Fitzgibbon, 2000). Dimana P2 masih melayani dan bersikap baik terhadap suaminya, itulah tindakan pemaafan (*forgiveness*) yang di lakukan oleh P2. Adapun manfaat pemaafan yang dilakukan partisipan, yaitu manfaat untuk kesehatan fisik, mental, relasional dan spiritual. Kedua partisipan menyadari bahwa perilaku balas dendam merupakan hal yang tidak baik bila dilakukan, kedua partisipan menganggap bahwa Allah yang berhak membalas perbuatan hambaNya, sehingga ia menyerahkan segala yang terjadi pada Tuhan, kedua partisipan memandang bahwa nilai balas dendam yang ada dalam hati manusia akan dapat membuat seseorang itu tidak dapat menjalani hidup dengan tenang dan hanya akan menambah beban pikiran, hingga kedua partisipan mengatakan tidak memiliki niat untuk membalas dendam. Kedua partisipan masih bertahan dalam perkawinannya dikarenakan anak, alasan lainnya adalah kedua partisipan memilih bertahan dalam perkawinan dikarenakan ketergantungan financial terhadap suami dan partisipan menganggap apabila bercerai dan menikah dengan laki-laki lain, belum tentu ia akan mendapatkan laki-laki yang sebaik suaminya, walaupun suaminya telah mengkhianati kepercayaannya.

V. Simpulan dan Saran

5.1 Simpulan

Kedua partisipan merupakan korban perselingkuhan, mereka memiliki kesamaan dalam proses menenangkan diri yaitu dengan cara berdoa dan pasrah dengan Tuhan. Perselingkuhan yang dilakukan suami dari kedua partisipan tergolong dalam *Long-Term Affair* yaitu perselingkuhan yang berlangsung bertahun-tahun bahkan mungkin sepanjang perkawinan. Partisipan pertama mampu memaafkan suaminya sepenuhnya, karna P1 sudah masuk dalam fase pendalaman dalam forgiveness yaitu internalisasi kebermaknaan. Berbeda dengan partisipan 2, P2 belum dapat memaafkan suaminya dengan sepenuhnya, karna P2 baru dalam fase tindakan, belum sampai fase pendalaman. Maka pemaafan (*forgiveness*) yang tampak pada P2 yaitu perilaku dan sikap yang masih melayani dengan baik kepada suaminya.

5.2 Kelemahan penelitian

- a. Partisipan penelitian dalam penelitian ini hanya berjumlah 2 partisipan, ini dikarenakan sulitnya mendapatkan subjek, karena masalah yang diteliti tergolong sensitive. Untuk penelitian berikutnya akan lebih baik jika menggunakan lebih dari dua partisipan.
- b. Pemilihan partisipan yang usianya kurang bervariasi (partisipan penelitian berusia 43 dan 48).

5.3 Saran

5.3.1 Bagi peneliti selanjutnya

- a. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pemaafan (*Forgiveness*) pada istri yang mengalami perselingkuhan yang dilakukan suaminya, maka untuk penelitian berikutnya perlu diteliti pemaafan (*Forgiveness*) pada suami, mengingat perselingkuhan juga dapat dilakukan oleh istri.
- b. Peneliti selanjutnya disarankan untuk memilih partisipan dengan usia yang lebih beragam. Peneliti menyarankan agar partisipan penelitian lebih dari dua orang. Peneliti juga menyarankan agar tetap menggunakan metode penelitian kualitatif karena metode ini tepat untuk menggali dan mengeksplor hal-hal yang sensitif.

5.3.2 Saran praktis

Secara praktis terkait penelitian ini ialah mengingat banyaknya perselingkuhan yang terjadi, akan lebih baik jika dilakukan terapi pasangan atau konseling kepada istri atau suami sebagai korban perselingkuhan, untuk membantu istri atau suami dalam proses pemulihan terhadap luka batin yang dialami akibat perselingkuhan pasangannya.

Daftar Pustaka

- Enright, R., & Fitzgibbon, R. (2000). *Helping clients forgive: An empirical guide for resolving anger and restoring hope*. Washington: American Psychology Association.
- Herdiansyah, H. (2015). *Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu psikologi*. Jakarta: Salemba Humanika
- Himpunan Peraturan Perundang-Undangan Republik Indonesia. (1989). Jakarta: Intermasa

- Kinsey, A. C., Pomeroy, W., Martin, C., & Gebhard, P. (1953). *Sexual behavior in the human female*. Philadelphia, PA: W. B. Saunders.
- McCullough, M. E., Worthington, E. L., & Rachal, K. C. (1997). Interpersonal forgiving in close relationships. *Journal of Personality and Social Psychology*, 73(2), 321-326
- McCullough, M. E. (2000). Forgiveness as human strength: Theory, measurement and links to well-being. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 19(1), 43-55.
- Miftakhu Sa'adah, E., Sakti, H., & Veronika Sakti, D. (2012). The wife's forgiveness toward husband's infidelity. *Jurnal Psikologi*, 1(1), 106-119.
- Moleong, L. (1989). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhajarah, K. (2017). Perselingkuhan suami terhadap istri dan upaya penanganannya. *Sawwa: Jurnal studi Gender*, 12(1).
- Poerwandari, E. K. (2005). *Pendekatan kualitatif untuk penelitian perilaku manusia*. Depok: LPSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Puspita Dewi, I., & Hartini, N. (2017). Dinamika forgiveness pada istri yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). *INSAN Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 2(1), 51.
- Sari, K. (2012). Forgiveness pada istri sebagai upaya untuk mengembalikan keutuhan rumah tangga akibat perselingkuhan suami. *Jurnal Psikologi Undip*, 11(1).
- Satiadarma, M. (2001). *Menyikapi perselingkuhan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Steven, Y., & Sukmaningrum, E. (2018). Pemaafan pada istri dewasa muda yang suaminya pernah berselingkuh. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 5(1), 1.
- Wade, N. G., & Worthington, E. L. Jr. (2003). Overcoming interpersonal offenses: Is forgiveness the only way to deal with unforgiveness?. *Journal of Counseling & Development-Summer*, 81, 343-353